

TARI REMO MUNALI FATAH SEBAGAI SUMBER KONSERVASI (PENGEMBANGAN) TARI REMO GAYA SURABAYAN

Retnayu Prasetyanti Sekti

Jurusan Sendratasik, FBS Unesa, Jl. Dharmawangsa 4 No.21, Suarabaya, 60286, Indonesia
Email: retnayusekti@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada objek tari Remo Munali Fatah, yaitu tari Remo gaya *Surabayan* yang menjadi sumber dari konservasi tari Remo gaya *Surabayan* di Surabaya. Tujuan dari penelitian ini, yaitu: 1. Menganalisis tari Remo Munali Fatah sebagai rujukan sumber konservasi tari Remo gaya *Surabayan*. 2. Mendeskripsikan garap gerak penyajian tari Remo Munali Fatah sebagai sumber tari Remo bentuk lepas gaya *Surabayan*. Teori dan konsep merujuk pada tari Remo, manusia modern, tradisi dan inovasi. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara, studi dokumen (dokumentasi), dan perekaman. Lokasi penelitian di Surabaya dan sekitarnya. Analisis data menggunakan tahapan: reduksi data, penyajian data, simpulan Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, metode dan waktu.

Hasil penelitian adalah tari Remo Munali Fatah telah dikenal dan tersebar di masyarakat Surabaya. Selain karena Munali Fatah sebagai *pangreman* ludruk yang terampil dan handal, terdapat peran insitusi RRI Surabaya yang ikut mempublikasikan tari Remo tersebut di masyarakat. Garap gerak penyajian tari Remo Munali Fatah mempunyai cirikhas, yaitu terdapat struktur gerak yang meliputi 3 kelompok gerak (*budhalan*, *inti*, *ulihan*), falsafah konsep *ngelana*, yaitu sebagai perjalanan hidup manusia, penjiwaan gerak tari tenang, tegas, dan berwibawa. Cirikhas tersebut yang masih dirujuk dalam konservasi tari Remo gaya *Surabayan* di masa kini.

Kata kunci: tari Remo Munali Fatah, konservasi, gaya *Surabayan*.

PENDAHULUAN

Tari Remo merupakan tari tradisi yang berkembang di wilayah Jawa Timur. Sebagai tari tradisi, tari Remo dapat dikatakan menyesuaikan dengan lingkup masyarakatnya. Hal ini dapat dicermati didalam data Remo seperti dikatakan Supriyanto (1992), bahwa tari Remo yang berawal dari Seniti, Besut, Lerok, RemoLudruk hingga muncul tari Remo dalam bentuk penyajian lepas sebagai tarian mandiri. Hal ini membuktikan bahwa tari Remo dapat bertahan dalam kurun waktu yang lama & berkembang mengikuti perubahan masyarakatnya.

Tari Remo tersebar hampir di seluruh wilayah Jawa Timur, berdasarkan persebaran di beberapa wilayah budaya, seperti budaya Madura, Osing, Tengger, Mataraman, dan Arek. Dari beberapa wilayah budaya, pada budaya Arek inilah tari Remo tumbuh dan berkembang dengan penjiwaan yang merujuk pada karakter ekspresi tegas dan dinamis.

Secara geografis wilayah budaya Arek meliputi, Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, dan Jombang. Pada masing-masing wilayah ini tari Remo berkembang dengan gaya individu dan menyesuaikan dengan pendekatan daerahnya. Dari macam tari Remo di beberapa wilayah budaya Arek, keberadaan

tari Remo di Surabaya berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan masyarakatnya. Tarian ini ditonton oleh kelompok masyarakat bawah, menengah, atas dan dari usia anak - anak, remaja, hingga dewasa. Serta ditarikan pada kegiatan hajatan, penyambutan tamu, selebrasi, dan lomba atau festival. Proses transmisi dilakukan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya dan diselenggarakan sebagai penanda kepemilikan terhadap tari daerah. Pada komunitas Arek inilah tari Remo lebih terlihat ciri dan karakter gerak yang tegas, bersemangat, dan dinamis sesuai dengan penjiwaan dan semangat tari tersebut. Dari beberapa wilayah Arek, di Surabaya tari Remo berkembang pesat, baik secara keragaman bentuk maupun fungsi penggunaannya di masyarakat atau komunitasnya.

Karakter gerak tari Remo di Surabaya yang dirujuk memberikan inspirasi bagi seniman Remo untuk menempatkan simbol tokoh Remo seperti: Sawunggaling, Cakraningrat, Sakerah. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh legendaris dalam sejarah dan legenda masyarakat Surabaya. Tokoh yang diinspirasi mencirikan karakter semangat dan berani membela yang lemah serta melawan ketidakadilan, mengayomi dan memperjuangkan kebenaran. Seperti yang dicontohkan dalam tokoh kesenian Ludruk di Surabaya, yaitu Durasim. Durasim dikenal karena *kidhungannya* yang sarat dengan kalimat-kalimat perlawanan terhadap penjajah. Melalui syair *kidhungan* Durasim inilah memberikan motivasi dan spirit para pemuda (arek-arek) Surabaya untuk melawan penjajah. Spirit yang diinspirasi oleh Durasim atau tokoh yang lain dapat menjadi simbol dalam penjiwaan Remo. Hal ini dapat semakin menguatkan penjiwaan dalam penyajian Remo, seperti tenang, tegas, lugas, dan dinamis. Penjiwaan tersebut dalam perkembangannya berpengaruh terhadap cara

melakukan gerak, sehingga penjiwaan karakter gerak Remo menjadi lebih dinamis.

Di kalangan masyarakat Surabaya tari Remo dikenal dan populer sebagai tari Remo bentuk penyajian lepas yang sering ditampilkan terkait dengan acara yang melibatkan keikutsertaan masyarakat sebagai pelaku Remo. Beberapa kegiatan tari Remo tersebut digunakan untuk acara seremonial, ajang kompetisi, maupun kegiatan selebrasi yang melebur sebagai kegiatan tari yang dilakukan oleh penari dan masyarakat penonton.. Kegiatan tari Remo ini melibatkan unsur kelompok masyarakat sebagai penyelenggara, pelaku dan penonton. Beberapa pertunjukan Remo yang digelar menunjukkan bahwa tari Remo tidak asing bagi masyarakat Surabaya, namun telah menjadi bagian dari penyelenggaraan kegiatan dalam masyarakat.

Eksistensi bentuk penyajian tari Remo gaya Munali Fatah sebagai salah satu bentuk gaya *Surabayan* telah memberikan ruang inspirasi dan eksplorasi seniman bagi keberlanjutan perkembangan tari Remo di Surabaya. Garap penyajian tari Remo dengan tampilan tari berdiri sendiri lepas dari kesenian tradisi ludruk telah direspon masyarakat dengan baik. Khususnya para generasi muda yang lebih menyukai tari Remo sebagai bentuk tari lepas bukan sebagai tari dalam pertunjukan ludruk. Beberapa macam bentuk tari Remo yang digarap ulang hasil kreativitas seniman Remo Surabaya merupakan penggarapan ulang yang dilakukan pada kurun waktu lintas generasi. Kreativitas garap ulang ini pola garapnya dikembangkan dan disesuaikan dengan karakter daerah, gaya personal dari Remo pendahulunya dan kreativitas personal seniman, serta situasi jaman yang mendukung.

Sumber tari Remo Surabaya yang dijadikan acuan adalah dari tari Remo pendahulunya. Sumber tari Remo acapkali

diambil dari tari Remo para *pangreman* ludruk Surabaya, seperti Adenan, Tubi, dan Munali Fatah. Dari beberapa *pangreman* ludruk tersebut tampaknya Munali Fatah yang paling menonjol diantaranya. Munali Fatah adalah seorang *pangreman* ludruk RRI Surabaya yang sangat dikenal masyarakat Surabaya. Berangkat dari Munali Fatah inilah garapan tari Remo yang mencirikan gaya Surabaya yang dikenal sebagai gaya *Surabayan* kemudian menjadi sumber penataan karya tari Remo bentuk penyajian lepas. Berdasarkan sumber tari Remo Munali Fatah inilah tari Remo kemudian dikembangkan menjadi garapan tari Remo bentuk penyajian lepas yang mencirikan gaya *Surabayan*.

Berdasarkan latar belakang fenomena tentang tari Remo di Surabaya dan bagaimana konservasi (pengembangan) yang dilakukan berdasarkan sumber tari Remo digunakan/dipilih, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, yaitu: 1. Mengapa tari Remo Munali Fatah dijadikan rujukan sebagai sumber konservasi tari Remo gaya *Surabayan*? 2. Bagaimana garap gerak penyajian tari Remo Munali Fatah sebagai sumber tari Remo bentuk lepas gaya *Surabayan*?

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis data kualitatif dengan strategi pendekatan deskriptif.

Penelitian kualitatif terdiri atas serangkaian penafsiran materi objek yang dapat mengungkap kenyataan real data penelitian. Pemahaman terhadap fenomena diungkap dengan pendekatan penafsiran yang naturalistik. Peneliti berusaha memaknai atau menafsir fenomena dalam sudut pandang makna – makna yang diberikan masyarakat kepada peneliti (Denzin & Lincoln, 2011: 3)

Berpijak pada pemahaman penelitian

kualitatif, maka penelitian ini menerapkan kualitatif deskriptif untuk menemukan gejala fenomena dan mengungkapkan pemahaman makna situasi sosial yang terdapat pada fenomena. Pemahaman fenomena dalam penelitian ini, yaitu mengungkapkan fenomena objek materi tari Remo dalam kerangka adaptasi melalui data yang terkumpul. Penjelasan dan paparan data adaptasi garap gerak tari Remo dilakukan secara deskriptif. Penafsiran data dalam fenomena adaptasi garap gerak tari Remo dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap gejala dan simbol. Data tari Remo diinterpretasikan dan dimaknai sesuai makna dalam tari Remo dan lingkup budaya yang menyertainya.

Objek materi dalam penelitian ini adalah tari Remo Munali Fatah sebagai sumber konservasi (pengembangan) tari Remo gaya *Surabayan*. Pemilihan lokasi penelitian mengambil lokasi di wilayah kota Surabaya dan sekitarnya atau Surabaya sebagai wilayah budaya Arek. Surabaya sebagai wilayah budaya Arek dimaksudkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai sumber dan pengembangan tari Remo gaya *Surabayan*.

Sumber data penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data yang didapatkan peneliti secara langsung dari sumber di lapangan. Data primer meliputi *pangreman* tari Remo Munali Fatah dan *pangreman* tari Remo hasil konservasi. Data sekunder dikumpulkan penelitian terutama dari studi pustaka dan dokumen dari beberapa pustaka (*real* dan *maya*), jurnal, hasil penelitian, gambar foto, dan video terkait tari Remo Munali Fatah dan tari Remo hasil dari konservasi, yaitu tari Remo Sanggit dan tari Remo Gagrak Anyar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk menemukan data – data pendukung dari jurnal, pustaka, dan sejumlah

informasi media, juga data terkait dengan teori dan konsep - konsep yang digunakan sebagai landasan mengkaji objek penelitian. Adapun studi lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berupa pengambilan gambar foto dan perekaman audio maupun audio visual (video).

Teknik observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara sebagai partisipan pasif. Sebagai partisipan pasif peneliti melakukan pengamatan di beberapa kegiatan tari Remo di lapangan. Observasi tersebut meliputi pengamatan terhadap pelatihan dan pembelajaran di sekolah dan sanggar tari maupun saat kegiatan pertunjukan tari Remo.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai penyerta yang mengiringi secara simultan untuk menguatkan data observasi di lapangan. Wawancara dilakukan kepada nara sumber dan beberapa informan seperti pelaku Remo, yaitu seniman dan penari, dan penonton tari/ pertunjukan tari Remo. Sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada informan dilakukan secara sinergi dan silang untuk mendapatkan keabsahan data secara langsung.

Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur yang bersifat mendalam. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menetapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Wawancara tidak terstruktur disampaikan kepada nara sumber dan informan sifatnya lentur dan fleksibel mengikuti perkembangan situasi saat wawancara. Wawancara tidak terstruktur dapat dilakukan dengan menggali lebih dalam untuk mendapatkan data tari Remo terkait.

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi perekaman

menggunakan audio visual dan audio, serta dokumentasi visual melalui gambar foto. Tari Remo merupakan bentuk seni pertunjukan yang hilang dalam ruang dan waktu, sehingga pengumpulan data melalui perekaman sangat bermanfaat untuk membantu proses analisis data. Perekaman dalam penelitian ini menggunakan kamera audio visual dan alat rekam audio. Perekaman yang dilakukan pada objek seni pertunjukan yang hilang dalam ruang dan waktu akan lebih bermanfaat untuk pengamatan data selanjutnya. Hasil perekaman dapat diulang – ulang untuk keperluan analisa dan mengkaji data sehingga dalam pengamatan dapat dilakukan lebih cermat. Adanya keterbatasan daya ingat peneliti pada pengamatan sebuah seni pertunjukan akan sangat terbantu melalui perekaman baik dengan kamera audio visual maupun alat rekam audio.

Teknik perekaman dengan menggunakan kamera audio visual (video) digunakan untuk memperoleh data audio visual pada sampel penelitian, yaitu tari Remo Munali Fatah, Sanggit, dan Gagrak Anyar. Tari Remo Munali Fatah sebagai sumber tari Remo, sedangkan tari Remo Sanggit dan Gagrak Anyar merupakan tari Remo hasil konservasi (pengembangan).

Keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Istilah yang digunakan untuk mengaitkan proses analisis dengan proses konfirmasi adalah triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu seperti yang telah dijabarkan di atas. Penggunaan triangulasi sumber dilakukan untuk mengecek data dengan sumber yang berbeda dalam penelitian. Penggunaan triangulasi metode dilakukan untuk mengecek data melalui metode yang digunakan. Penggunaan triangulasi waktu untuk mengecek data

dengan menerapkan waktu yang berbeda.

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan pada proses penjaringan dan pengumpulan data ketika di lapangan. Analisis data yang dilakukan menggunakan desain analisis data dari Miles dan Huberman (1992: 20), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Remo Munali Fatah Sebagai Rujukan Konservasi Tari Remo Gaya Surabayan

Munali Fatah adalah seorang seniman Remo Ludruk RRI Surabaya yang sangat dikenal pada jamannya. Pada tahun 1963 Munali Fatah menata ulang dan mengemas kembali tari Remo Ludruk dengan struktur gerak dan penyajian tari yang dipadatkan. Tari Remo yang di tata ulang oleh Munali Fatah ini adalah bentuk tari Remo baru yang dapat ditampilkan secara lepas. Bentuk penyajian tari Remo ini berdiri sendiri tidak terkait dengan pertunjukan Ludruk, yang kemudian disebut tari Remo bentuk lepas. Pemunculan tari Remo Munali Fatah inilah di kemudian hari disebut dengan tari Remo gaya Surabayan. Seiring dengan fungsi digunakannya tari Remo Munali Fatah di masyarakat, berkembang dan menyebar didaerah Surabaya dan sekitarnya, maka tari Remo Munali Fatah dikenal dengan tari Remo *Surabayan*.

Tari Remo *Surabayan* adalah tari Remo gaya Surabaya, yang menampilkan ciri dan karakter khas gerak tari Remo gaya Surabaya, yang dimaksud adalah tari Remo gaya Munali Fatah. Ciri gerakannya sangat khas dengan gerakan pencak silat dan penampilan gerak terkesan tenang (*anteng*), tegas serta berwibawa. Sebagai seorang *pangreman*

ludruk dalam naungan institusi RRI Surabaya, Munali Fatah lebih mudah mempublikasikan tari Remonya dibandingkan dengan *pangreman* ludruk Surabaya seperti: Tubi, Suwadi, dan Adenan. Faktor yang berperan dalam publikasi ke masyarakat adalah: pamor Munali Fatah sebagai *pangreman* ludruk yang handal, institusi RRI yang berperan sebagai media publikasi ke masyarakat lebih sering (*intens*) mentransmisikan ke masyarakat, pemikiran Munali Fatah yang berorientasi ke depan menata ulang tari Remo ludruk menjadi tari Remo bentuk lepas. Ketiga faktor inilah yang memberikan peluang tari Remo Munali Fatah dijadikan rujukan bagi konservasi tari Remo gaya *Surabayan*.

Bentuk tari Remo Hasil Konservasi (Pengembangan) Gaya Surabayan

Bentuk tari Remo hasil konservasi (pengembangan) dari tari Remo Munali Fatah, yaitu seperti tari Remo Sanggit dan tari Remo Gagrak Anyar. Kedua tari Remo ini sangat dikenal komunitas Remo di Surabaya khususnya anak-anak dan remaja. Penyajian struktur gerak tetap dan garap penyajian yang menarik, baik dari gerakan, musik iringan, busana dan rias serta durasi waktu yang tidak terlalu lama menjadi mudah dihafalkan. Popularitas tari Remo di kalangan masyarakat Surabaya menjadi semakin meningkat dengan kehadiran tarian ini dalam setiap perhelatan resmi yang digagas pemerintah, dari swasta, dan masyarakat. Beberapa penyelenggaraan pertunjukan tari Remo biasanya digunakan untuk penyambutan tamu yang bersifat resmi, baik tamu lokal, nasional maupun dari mancanegara. Selain itu beberapa kegiatan yang bersifat rutinitas, seperti lomba dan festival menampilkan pertunjukan tari Remo juga diselenggarakan untuk memberikan kesinambungan regenerasi kegiatan tari Remo kepada anak-anak usia sekolah (lihat gambar 1. & 2.).

Penyelenggaraan pertunjukan tari Remo di kota Surabaya digelar setiap tahun menjadi agenda rutin, seperti: HUT kota Surabaya (lihat gambar 3.), Cross Cultur, peringatan hari pahlawan, penyambutan tamu negara di kediaman Walikota, beberapa lomba yang diselenggarakan oleh swasta dan pemerintah, dan festival. Semua pertunjukan tari Remo ini menjadikan tari Remo semakin mengakar di masyarakat kota



Gambar 1. Lomba tari Remo anak-anak SD (dok. Retnayu 2017)



Gambar 2. Festival tari Remo anak & remaja (dok. Retnayu 2018)



Gambar 3. Pertunjukan tari Remo di HUT kota Surabaya yang ke 725 tahun 2018 di halaman Taman Surya kota Surabaya, (dok. Kaliandra Atmojo. 2018)

Pemerintah kota Surabaya melalui Dinas kebudayaan dan Pariwisata telah menggagas kegiatan pelatihan ketrampilan seni gratis bagi masyarakat. Pelatihan ketrampilan seni ini disebut Rumah Kreatif yang bertempat di pusat kota Surabaya, yaitu di Balai Pemuda.

Kegiatan pelatihan gratis tersebut bertujuan untuk memberikan wadah apresiasi dan ekspresi kepada masyarakat khususnya peminat dari generasi muda secara gratis. Salah satu kegiatan pelatihan itu adalah pelatihan tari Remo, yang diikuti oleh peserta dari anak hingga remaja pada hari sabtu sore (lihat gambar 4). Pelatihan tari gartis ini tidak hanya diselenggarakan di tengah kota saja, namun juga di beberapa sanggar tari di wilayah pinggiran yang jauh dari tengah kota. (wawancara dengan Heri Purwadi, Kasi Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, tanggal 5 Maret 2019)



Gambar 4. Pelatihan tari Remo di rumah kreatif, di Balai Pemuda Surabaya (Dok. Retnayu: 2019)

Selain Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pendidikan kota Surabaya mewadahi peluang bagi guru-guru, khususnya SD dan SMP untuk belajar tari Remo. Bentuk pelatihan berupa penyerapan tari Remo yang meliputi: pembelajaran tari, pengayaan materi dan penyamaan persepsi materi tari Remo. Sejalan dengan penjelasan di atas, Saryono seorang seniman dan pelatih tari Remo di Surabaya mengatakan, bahwa pelatihan tari Remo bagi guru-guru dapat pula dimaksudkan untuk membantu guru dalam belajar tari Remo. Selain itu untuk menyamakan persepsi materi, sehingga jika dalam kegiatan even besar tari Remo yang melibatkan siswa-siswi sekolah maka dapat lebih mudah menata tarian tersebut (wawancara dengan Saryono, 2 Januari 2019).

Berkaitan dengan pemilihan tari Remo sebagai materi tari tradisi yang diajarkan di sekolah dan di sanggar tari, maka semakin

menguatkan kedudukan tari Remo secara fungsional di masyarakat. Hal ini tidak saja berkaitan dengan kedudukan tari Remo sebagai sebuah pertunjukan saja, namun dari sisi pelatihan dan pembelajaran, tari Remo di Surabaya juga mempunyai posisi fungsional yang kuat dalam masyarakat. Ia tidak hanya didukung oleh penyelenggara saja tetapi juga mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat pendukungnya, sehingga peminatan terhadap tari Remo semakin baik dan meningkat.

Penyelenggaraan program kegiatan pelatihan dan pembinaan yang digulirkan dengan menerapkan kerjasama antara Disbudpar, Diknas dengan masyarakat memberikan sasaran interaksi saling menguatkan. Demikian pula dengan adanya kegiatan pelatihan tari Remo, maka arah perkembangan dan regenerasi tari Remo menjadi berlanjut. Konteks perubahan yang terjadi pada masa kini arahnya tidak sekedar bertujuan sebagai upaya pelestarian ataupun sebagai bentuk upaya strategi bertahan semata agar tari Remo tidak dianggap punah. Namun, arah perubahan lebih kepada sebuah pemikiran baru untuk mengembangkan kreatifitas koreografi garap penyajian tari. Pengembangan garap penyajian diupayakan tetap memberikan porsi substansi konsep Remo dalam tarian itu dan tentunya mempertimbangkan pula munculnya perubahan selera penikmat karena perkembangan jaman.

Masyarakat penyangga dalam kehidupan seni pertunjukan memberikan peranan penting sebagai pembentuk dan pendukung yang menentukan arah keberadaannya di masyarakat. Lingkup masyarakat dapat pula disebut sebagai komunitas atau kelompok masyarakat, yang lebih menjelaskan kepada ruang lingkup masyarakat lebih spesifik, seperti komunitas tari Remo yang ada di sekolah dan di sanggar. Komunitas tari Remo yang dimaksud adalah kumpulan masyarakat yang

terlibat dalam kegiatan tari Remo bentuk lepas yang dilakukan oleh anak – anak dan remaja. Pelaku tari Remo ini adalah anak – anak usia sekolah yang menggunakan ruang lingkup sekolah dan sanggar tari. Dukungan masyarakat penyangga terhadap tari Remo bentuk lepas berada di komunitas sekolah dan sanggar tari. Institusi tersebut mengajarkan tari Remo sebagai muatan lokal yang mencirikan identitas budaya, perlu diapresiasi dan dikembangkan keberadaannya.

Konservasi (pengembangan) yang dilakukan berdasarkan sumber tari Remo Munali Fatah menjadi tari Remo gaya *Surabayan*, seperti tari Remo Sanggit dan Gagrak Anyar. Hal ini memberikan penjelasan bahwa penata tari Remo mempunyai pandangan sebagai manusia modern yang berwawasan ke depan. Pandangan Inkeles dan Mc. Clelland (1994) tentang manusia modern adalah, ciri pemikiran manusia yang berorientasi ke depan dan pencapaian kebutuhan prestasi. segala sesuatu yang ada dapat diolah agar lebih bermanfaat, berdayaguna dan menyesuaikan dengan situasi jaman serta mengupayakan pencapaian kebutuhan prestasi untuk motivasi berkarya. Pendapat tersebut seperti pada pemikiran seniman penata tari Remo Sanggit dan Gagrak Anyar. Ia tidak terpaku hanya pada bentuk tari Remo gaya *Surabayan* yang telah ada. Namun, berpikir bagaimana agar bentuk tari Remo Munali Fatah yang telah ada dapat menjadi sumber untuk pengembangan tari Remo gaya *Surabayan*. Pengembangan dilakukan dengan motif – motif dan elemen – elemen pendukung yang menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Pemikiran dan tindakan yang dilakukan seniman penata tari Remo ini merupakan pemikiran yang berorientasi ke masa depan tidak *stagnan* terhadap situasi yang dihadapi. Seniman penata tari Remo ini merupakan seorang agen perubahan, yang

menata gerak tari Remo gaya *Surabayan* dari bentuk tari Remo Munali Fatah menuju pada bentuk tari Remo Sanggit dan Gagrak Anyar. Pada saat ini, ketika tari Remo dipelajari oleh anak – anak, remaja, dan dewasa usia sekolah, maka tari Remo menjadi semakin marak dilakukan dan ditampilkan oleh generasi muda. Dengan demikian tari Remo Munali Fatah menjadi salah satu rujukan tari Remo gaya *Surabayan* yang dikembangkan, karena cirikhas yang melekat sebagai penanda identitas kelokalan Surabaya.

Shills (1981) melalui pendekatan objek tradisi mengatakan, bahwa perubahan terjadi disebabkan oleh faktor dari dalam (endogen) dan luar (eksogen). Selain dari nilai yang dibangun dalam tradisi yang mengalami pergeseran, faktor luar dari apresiasi sosial yang didapatkan dari masyarakat penyangga menjadi salah satu dorongan yang menyebabkan terjadi perubahan. Shills mengumpamakan tradisi adalah sebuah kondisi untuk mempertahankan suatu nilai yang diyakini secara bersama dengan kurun waktu yang lama. Dan telah berulang pula terdapat pernyataan bahwa tradisi harus ‘*diuri- uri*’ maupun dilestarikan, namun permasalahannya adalah apa yang dilestarikan? Saat yang lestari telah mengalami perubahan.

Perubahan dalam pandangan tradisi merujuk pada sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Pada proses transmisi tersebut terdapat tindakan preservasi dan konservasi yang tetap dapat mempertahankan tradisi atau bentuk tradisi mengalami pengembangan menyesuaikan perkembangan jaman. Tradisi hadir dalam bentuk keberlanjutan yang terangkai dari kehadiran masa lalu dan di masa kini. Tradisi yang masih dilakukan oleh orang-orang di masa ini, membuat manusia selalu terkoneksi dengan generasi sebelumnya. Perubahan dalam tradisi seperti disampaikan Shills memberikan kontribusi

terhadap kajian perubahan yang terjadi pada tari Remo. Jika dirunut secara historis, tari Remo telah mengalami perubahan dari masa ke masa. Dimulai dari awal mula sebagai bentuk seni *barangan*, selanjutnya semakin mewujudkan dalam bentuk pertunjukan besut, hingga menyatu dalam sandiwara ludruk.

Dan di era saat ini melalui peran Munali Fatah ketika bentuk Remo melepaskan dari ludruk, ia berdiri sendiri membentuk jatidiri sebagai tari Remo yang dapat lebih leluasa menempatkan diri di berbagai situasi yang fungsional di masyarakat umum maupun penyangganya. Pemahaman terhadap perubahan tradisi bukan sebagai perubahan yang kehilangan arah. Namun, perubahan dalam tradisi yang mengikuti arah jaman dan tetap menempatkan tradisi sebagai sumber melakukan berbagai pengembangan dan pembaruan sesuai jiwa jaman.

Garap Gerak Penyajian Tari Remo Munali Fatah Sebagai Sumber Tari Remo Bentuk Lepas Gaya *Surabayan*

Garap gerak di dalam penyajian tari Remo meliputi lingkup koreografi yang biasanya digunakan untuk mengetahui bagian-bagian gerakan dalam suatu tari. Pada penyajian suatu tari gerak merupakan medium yang utama untuk mengungkapkan maksud dan isi tari. Beberapa bagian gerak dapat dipilah untuk mengetahui penyajian sebuah tari.

Pola gerak tari Remo Munali Fatah pada karakter gerak putera menggunakan tenaga yang banyak bertumpu pada kaki dengan variasi motif gerak tangan. Sedangkan gerakan tubuh (torso) sangat minim dilakukan. Gerakan tangan cenderung cepat, tegas, dan patah-patah. Gerakan kepala tegas, kadang cepat dan mengalir, serta ada pula yang patah-patah. Pandangan atau sorot mata tajam ke depan, jika ada gerakan tolean, maka dilakukan dengan gerakan tegas dan pandangan kembali sorotan ke depan. Misalnya pada gerakan penghubung *iket* dan

sabetan. *Iket*, merupakan gerakan penghubung pada Remo, yang menggunakan pola ruang menyempit dengan garis kontras. *Sabetan*, merupakan pengembangan dari *iket* dilanjutkan gerakan kaki dengan penggunaan tekanan tenaga cepat dan berkesinambungan, dikombinasi dengan gerak kaki kanan terangkat dan bergetar diiringi bunyi gongseng.

Di dalam garap gerak tari Remo Munali Fatah terdapat gerakan dasar yang merupakan pola dari gerakan pokok yang secara umum terdapat didalam tari Remo. Gerak dasar pada tari Remo nampak jelas pada bagian gerakan tertentu sebagai penanda kekuatan pondasi gerak. Pada beberapa bagian kelompok gerak, gerakan dasar ini dilakukan dengan pengulangan untuk memberikan keutuhan dinamika. Seperti pada gerakan berjalan (*lampah tindak*), terdapat kesan siaga dan wibawa yang terekspresikan dalam gerak lebih bersifat bebas, sorot pandangan mata tajam mengelilingi ke semua arah.

Pola lain yang menandai sikap dasar adalah sikap adeg/tanjak/tancep. Adeg/tanjak/tancep, adalah sikap badan berdiri tegak dengan kedua tungkai membuka, pandangan tajam lurus ke depan dan sesekali pandangan mengelilingi arah kanan dan kiri, mengamati penonton. Posisi pinggang didorong ke depan (*ndegeg*), dada tegap membusung disebut *mongal*. Sikap adeg ini mempunyai kesan gagah dan berwibawa. Karakteristik gaya tari Remo Munali Fatah merujuk pada ungkapan tenang, tegas, berwibawa, dan gerakannya mengalir tidak “ngoyo”. Gaya tari tersebut dibangun dari pengalaman pribadi dan lingkungan budaya masyarakat yang membentuknya.

Ada beberapa unsur gerak yang melekat di dalam susunan tari Remo Munali Fatah, biasanya susunan gerak ini secara garis besar terdapat pada tari Remo bentuk lepas. Dari susunan gerak tersebut di atas dapat

dikelompokkan dalam beberapa bagian gerak terkait dengan kelompok ragam gerak, antara lain :

Gerakan awal (*ajon – ajon*), atau pembuka (*budhalan*) Gerakan inti atau sekaran (*terdiri dari mulatsarira, muryani busana* Gerakan inti atau *sekaran (ngelana)*, Gerakan akhir (*Ulihan*), meliputi: *Tebakan bumi langit, tancep, lampah tindak lombo*. Selain itu dari beberapa motif gerak yang tersusun dari awal hingga akhir terdapat gerakan transisi. Gerakan transisi tersebut digunakan untuk menghubungkan dari gerak satu ke gerakan berikutnya. Gerakan penghubung yang ada didalam gerakan tari Remo adalah *iket* dan *sabetan*. Adakalanya gerakan *iket* dan *sabetan* dilakukan terpisah, namun seringkali gerakan *iket* dilakukan berlanjut dengan *sabetan*, sehingga disebut *iket sabetan*.

Pengelompokan dalam gerakan tari Remo dimaksudkan untuk memberikan penjelasan bagian gerakan dan memudahkan didalam mengingat gerakannya. Beberapa seniman ada pula yang memberikan pengertian makna pada bagian gerakan Remo. Hal ini biasanya dikaitkan dengan tafsir bahwa Remo adalah pengungkapan perjalanan hidup manusia, mulai dari lahir, tumbuh, menjalani kehidupan, hingga meninggal. Seperti yang disampaikan Wibisono (2015: 67 – 69), didalam struktur tari Remo terdapat bagian gerakan A, yaitu disebut *solah kawitan/ajon – ajon*, gambaran pengungkapan awal kehidupan manusia; bagian gerakan B, yaitu *solah kawitan* dan *busana*, pengungkapan dari upaya pemeliharaan diri (jiwa dan raga) agar terhindar dari pengaruh negatif; bagian gerakan C, yaitu *solah gredoan* dan *badar*, pengungkapan dari dinamika perjalanan kehidupan manusia; bagian gerakan D, yaitu *solah pungkasan* (penutup), pengungkapan dari akhir kehidupan, bahwa manusia pada akhirnya meninggalkan dunia menghadap

kepada Tuhan.

Bentuk Penyajian Tari Remo Gaya Surabayan

Suatu bentuk tampilan tari dalam pengungkapannya melibatkan beberapa elemen tari yang membangun menjadi kesatuan sajian yang utuh, disebut bentuk penyajian tari. Bentuk penyajian tari dalam tari Remo dibangun dari elemen – elemen yang membentuknya sehingga penyajian tari menjadi kesatuan bentuk yang utuh. Hadirnya spesifikasi bentuk tari dalam sebuah penyajian dipengaruhi oleh ide/gagasan penggarap tari dan lingkungan budaya yang membentuknya. Tari sebagai ungkapan budaya mengekspresikan dan merefleksikan pengalaman berkesenian seniman penggarap dan latar lingkungan budaya yang membentuknya.

Bentuk penyajian tari Remo dalam lingkup budaya Arek di masyarakat Surabaya mengungkapkan spesifikasi bentuk yang mencirikan simbol dan nilai dalam batasan geografis budaya Arek di Surabaya. Simbol dan nilai budaya yang disepakati bersama di wilayah Surabaya membentuk tari Remo mempunyai cirikhas kedaerahan yang disebut *Surabayan* atau tari Remo *Surabayan*. Hal yang merujuk pada cirikhas pembeda dan melekat pada bentuk tari Remo di wilayah geografis Surabaya, maka disebut tari Remo gaya Surabaya atau *Surabayan*.

Bentuk penyajian tari Remo gaya *Surabayan* adalah penyajian tari Remo yang dibentuk dari elemen – elemen tari dan koreografinya dengan cirikhas atau gaya *Surabayan*. Gaya *Surabayan* dalam tari Remo dibentuk oleh cirikhas yang melekat disetiap individu seniman Remo dan geografis budaya Arek di Surabaya. Elemen tari pokok yang utama mendukung gaya tari Remo *Surabayan* menjadi spesifik, yaitu dapat dicermati pada elemen: gerak, iringan *gendhing* (musik), tata busana.

Gerak Tari

Gerak tari Remo disusun dari beberapa motif didalam struktur gerakannya. Didalam struktur gerak tari Remo gaya *Surabayan*, merujuk pada tari Remo Munali Fatah memiliki struktur gerak yang jelas dan padat.

Adapun struktur gerak terdiri dari tiga bagian kelompok gerak, yaitu bagian A adalah gerak awal/ pembuka, disebut dengan *budhalan*, bagian B adalah gerak inti, disebut dengan *sekaran*. Gerak *sekaran* ada yang membaginya menjadi dua bagian, meliputi gerak inti 1 (*sekaran multasarira* atau *gredoan*) dan gerak inti 2 (*sekaran nglana* atau *badar*), gerak penutup (*ulihan*). Jadi, jelas ciri struktur gerak didalam tari Remo gaya *Surabayan* meliputi tiga kelompok gerak. Ketiga kelompok gerak ini membangun gerak tari Remo sehingga terlihat ciri khas yang spesifik.

Gerak tari, mempunyai sikap *tanjak* atau *adeg* yang khas, yaitu menumpu pada kedua tungkai kaki dengan tumpuan berada di tengah. Sikap kedua tangan penthangan ke samping pada saat *adeg/ tanjak* lebih cenderung terbuka lebar. Gerak tari Remo gaya *Surabayan* pada umumnya mempunyai keragaman gerak di bagian gerak inti (*sekaran*), seperti: *tanjak gedrugan lombo – rangkep, lawung tebakan, kebyok kipat sampur, nggendewa, ngundhang bolo, ayam alas, klewasan, nglاندak, tlesikan, selut ceklekan tatasan, tebakan bumi lagit*. Gerak inti memberikan kesan keragaman gerak padat dan bermakna.

Iringan Gendhing

Iringan *gendhing* dalam penyajian tari Remo gaya *Surabayan* menggunakan *gendhing* laras slendro. Iringan *gendhing* yang digunakan untuk mengiringi tari Remo gaya *Surabayan* adalah *gendhing Surabayan laras slendro patet wolu* (delapan). *Gendhing Surabayan* lazimnya disebut pula dengan

gendhing Jula – juli. Adapun susunan notasi *gendhing Surabayan* atau *gendhing Jula – juli* sebagai berikut :

Buka :

. 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . (5) //
P N P N P N P N
. 6 . 5 . 6 . 2 . 6 . 5 . 2 . (1) G
. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . (5) G //

Pilihan *gendhing* didalam iringan musik tari Remo gaya *Surabayan* utamanya menggunakan *gendhing Jula – juli*. *Gendhing Surabayan* atau *Jula – juli* terdapat pada iringan *gendhing* tari Remo Munali Fatah dan tari Remo ludruk. Pada tari Remo Munali Fatah selain menggunakan *gendhing Jula – juli* juga menggunakan *gendhing tropongan*, yang digunakan pada bagian gerak penutup akhir, yaitu gerak *tebakan bumi langit*. Demikian pula dalam pengembangannya *gendhing* yang digunakan mengiringi tari Remo Sanggit dan Remo Gagrak Anyar selain *gendhing Jula – juli* terdapat *gendhing Giro* dan *Krucilan*.

Gendhing dalam tari Remo ludruk dan bentuk penyajian lepas berbeda karakteristik dan cara memainkannya. Pada tari Remo ludruk keberadaan *gendhing* dengan gerakan tari Remo saling berkaitan erat, bahkan interaksi hubungannya seperti saling membutuhkan. Di kalangan *pangreman* ludruk terdapat istilah ”*dol tinuku*”, yaitu untuk menyebut permintaan *gendhing* dari *pangreman* ludruk kepada *pengrawit gamelan* Remo ludruk. Hubungan yang dibangun antara *pangeman* ludruk dengan *pengrawit* saling berinteraksi, diwujudkan dalam komunikasi permintaan *gendhing* dari *pangreman* ludruk terhadap para *pengrawit*.

Sedangkan pada tari Remo bentuk penyajian lepas hubungan antara penari Remo dengan *pengrawit gamelan* bersifat lepas. Komunikasi musik gamelan yang mengiringi gerak tari terjalin sesuai ketentuan ketepatan gerak tari dan iringan musiknya. .

Hal ini dikarenakan dalam tari Remo bentuk penyajian lepas, penari Remo menari dengan iringan *gendhing* yang telah disediakan. Sifat iringan *gendhing* mengiringi gerak tari, bukan melakukan permintaan *gendhing* kepada *pengrawit*, tetapi penari Remo menari sesuai dengan iringan *gendhing* yang sudah disediakan dengan struktur iringan yang telah ditentukan.

Tata Busana

Tata Busana tari Remo gaya *Surabayan* yang digunakan menyesuaikan dengan karakter gerak tarinya, yaitu tari Remo putri atau Remo putra. Desain tata busana dan perlengkapan busana yang digunakan didalam tari Remo gaya *Surabayan* desain busana untuk tari Remo putra ada dua pilihan, yaitu *Sawunggalingan* dan *Cakraningratan*. Kedua desain busana tari Remo putra tersebut pada dasarnya sama, yang menjadi pembeda adalah desain busana *Sawunggalingan* biasanya tanpa baju (bahasa Jawa: ngliga), sedangkan busana *Cakraningratan* menggunakan baju lengan panjang dilengkapi dengan kalung *kace* atau rompi penutup dada.

Desain busana *Sawunggalingan* sampai saat ini masih diterapkan pada tari Remo ludruk, selain menggunakan pula desain busana *Cakraningratan*. Sedangkan untuk tari Remo bentuk lepas lebih cenderung menggunakan desain busana *Cakraningratan*. Selain terkesan lebih gagah dan *prestise*, desain busana *Cakraningratan* lebih tertutup dan lebih memenuhi norma etika jika digunakan untuk anak – anak dan remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tari Remo dalam kehidupan komunitas dan masyarakat penyangga di Surabaya memberikan kontribusi secara fungsional bagi kepemilikan budaya masyarakatnya. Secara bergulir di setiap masanya tari Remo mampu memberikan peran keberadaan dalam bentuk konsevasi yang masih melekat

ciri dari bentuk tari Remo sebelumnya.

Tari Remo Munali Fatah di tengah konteks persebaran di masyarakat telah mampu menjadi sumber yang menginspirasi dan memotivasi seniman Remo mengembangkan tari Remo dengan garap gerak yang menyesuaikan dengan jiwa jamannya. Keterhubungan antara pemilik tradisi dalam tari Remo dengan bentuk garapan hasil pengembangan tari Remo menjadi bukti terdapat jalinan koneksi diantaranya. Hubungan yang terjalin diantara komunitas tari Remo secara tradisi di masa lampau hendaknya terhubung dengan baik dengan masyarakat penyangga tari Remo di masa sekarang. Relasi koneksi tari Remo di masa lampau dengan saat ini menjadi bukti suatu perjalanan tari Remo yang senantiasa mengalami perubahan dan pengembangan. Bentuk pengembangan (konservasi) tari Remo tetap bersumber dari bentuk yang lama, namun disesuaikan dengan jiwa jamannya.

Garap gerak pengembangan penyajian tari Remo yang bersumber dari tari Remo Munali Fatah mempunyai cirikhas struktur gerak terdiri dari 3 kelompok gerak, yaitu gerak: pembuka (*budhalan*), inti (*sekaran*), penutup (*ulihan*). Berdasarkan struktur gerak tsb terdapat falsafah konsep “*ngelana*”, yaitu perjalanan hidup manusia (*laku urip*). Penjiwaan gerak, yaitu tenang, namun tegas dan berwibawa. Pengembangan bentuk penyajian tari Remo dari tari Remo Munali Fatah merujuk pula pada ciri – ciri tersebut, meski ketika dilakukan oleh anak – anak dan remaja terdapat bergeseran yang menyesuaikan dengan sasaran pelaku tari Remo.

Saran untuk penelitian ini, yaitu bahwa pemahaman seniman penata tari Remo terhadap material tari Remo yang berangkat dari sumber tradisi sangat diperlukan. Hal ini digunakan untuk pengayaan wawasan secara kognitif, afektif, dan ketrampilan gerak tari.

Agar dicapai pemahaman tari Remo yang tidak terkesan instan. Jika seniman tari Remo hanya mempunyai pemahaman yang minim terhadap wawasan dan khasanah tari Remo, proses dan hasil yang dicapai pun tidak dapat sampai pada konsep dan jiwa tari Remo yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandyo. 2014. *Koreografi Bentuk – Teknik - Isi*. Cipta Media. Yogyakarta.
- Inkeles, Alex. 1994. *Modernisasi Manusia dalam Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Editor: Myron Weiner. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra.
- Nurchayyo, Henri. 2011. *Munali Patah. Pahlawan Seni dari Sidoarjo*. Sidoarjo. Dewan Kesenian Sidoarjo.
- Shils, Edward. 1981. *Tradition*. Chicago. The University Of Chicago.
- Suhanadji-Waspodo TS. 2004. *Modernisasi dan Globalisasi Studi Pembangunan dalam Perspektif Global*. Surabaya. Insan cendekia.
- Supriyanto, Henri. 1992. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- 2018. *Lakon Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman*. Malang. Beranda

Wahyudiyanto. 2020. *Tari Ngrema, Sejarah, Teknik, Kinestetik dan Bentuk Estetik*. Surabaya. Revka Prima Media.

Wibisono, Tribroto. 1982. *Ngremo*. Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Timur. Surabaya.

-----, 1989. *Antologi Surabaya Menari*. Dewan Kesenian Surabaya. Surabaya.

-----, 2014. "Pendekatan Teknik Tari Ngremo". forum workshop tari Ngremo di STKW Surabaya 8 Juli 2014

-----, 2015. *Tari Ngremo Catatan Dari Panggung Ke Panggung*. Dewan Kesenian Propinsi Jawa Timur. Surabaya.